

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI MTS WAHID HASYIM KAPURAN BADEGAN PONOROGO

Sri Umami Aji¹, Maratus Sholikhah², Supardi³, Muryanto⁴

¹²³⁴Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

Email; mamiaji86@gmail.com

ABSTRACT

Islamic religious education in schools which initially still tended to teach only the basics of religion, while moral values or the content of good values had not been fully conveyed in the 2013 curriculum changes. Islamic religious education was also directed at character-based education. This paper aims to determine the extent to which the implementation of character based PAI learning at MTs Wahid Hasyim Kapuran, Badegan, Ponorogo. Then in this study using a type of field research in the form of qualitative descriptive with the background of MTs Wahid Hasyim Kapuran, Badegan. And through data collection techniques which include; observation, interview and documentation. The research subjects came from school principals, waka curriculum, PAI teachers, and students to obtain implementation data, problems, and solutions from the findings that emerged. The results showed that the implementation of Character-based PAI learning at MTs Wahid Hasyim Kapuran, Badegan, Ponorogo had gone well. Character-based PAI learning has been implemented with self development activities which include extracurricular activities, and habituation in practicing commendable morals. Barriers to its implementation stem from the diversity of students' abilities with one another, inadequate facilities, and lack of support from other parties, namely the family.

Keywords: *PAI Learning; Character Based*

PENDAHULUAN

Secara global, pendidikan karakter di Indonesia telah ada sebelum kemerdekaan dengan ditandai adanya ajaran agama yang di dalamnya termuat nilai-nilai karakter. Kemudian pada pasca kemerdekaan ditandai dengan terbentuk lima asas Pancasila. Akhirnya pendidikan karakter merambah dalam dunia pendidikan. Pada tanggal 2 Mei 2010 dalam acara peringatan hari Pendidikan Nasional, Presiden Susilo Bambang Yudoyono bersama Menteri Pendidikan Muhammad Nuh meresmikan lembaga-lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan berbasis karakter,

sehingga muncullah kurikulum berbasis karakter yang kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kurikulum 2013 (Sultoni, 2016).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain (Zubaidi, 2011).

Menurut Fitri (2012), pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, serta dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan ke arah kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Pengertian Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak (Listyarti, 2012). Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral (Kemendikbud, 2010).

Untuk dapat memahami pendidikan karakter itu sendiri, kita harus mampu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur itu terdiri dari jasad, ruh, dan akal. Karakter yang baik menekankan tiga komponen, yaitu *yadapatitu moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral) yang dalam istilah lain juga dikenal dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hidayatullah, 2010). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut (Azzet, 2011).

Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter merupakan pendidikan atau suatu usaha untuk menanamkan nilai atau membentuk pola sifat atau karakter yang baik sejak usia dini. Adapun proses pendidikan karakter itu sendiri tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan berorientasi pada aspek afektif dan psikomotorik yang berupa pembinaan potensi dalam diri anakdikemba. Kemudian dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yang berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik dalam diri (fitrah) manusia, sehingga dapat melekat dengan pembiasaan melalui pendidikan dan terbentuk *akhlakulkarimah*.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat (Syafaat, 2008). Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang syarat dengan muatan nilai. Menurut Abdul Majid Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Dari observasi dan wawancara awal (2021) ditemukan beberapa permasalahan siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Mereka berada dalam masa paling rawan, dimana anak mulai berlomba-lomba mencari jati diri. Selain itu, kemampuan siswa yang berbeda-beda dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, pergaulan, serta rendahnya pendidikan orang tua. Menyikapi hal demikian, pihak madrasah harus bekerja ekstra dalam membimbing karakter siswa.

Berangkat dari persoalan demikian, penulis ingin mendalami pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter di MTs Wahid Hasyim Kapuran Badegan. Penulis juga akan memberikan resolusi atas

permasalahan-permasalahan yang terjadi di lembaga tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dianggap penting.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian interpretative (Sugiyono, 2015). Lebih lanjut penelitian ini menggunakan model studi kasus. Studi kasus (*case study*) adalah model yang memfokuskan informasi secara mendalam dan mendetail atas suatu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalan data secara mendalam dari berbagai sumber informasi (Creswell, 2015). Selain itu, model studi kasus digunakan sebagai salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis, yang diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas (Bungis, 2007).

Adapun partisipan penelitian yang menjadi narasumber adalah kepala madrasah, guru mata pelajaran PAI, dan siswa MTs Wahid Hasyim Kapuran, Badegan. Alasan peneliti mengambil partisipan tersebut adalah ingin mengetahui bagaimana perilaku prokrastinasi akademik siswa terkait pembelajaran jarak jauh.

Teknik pengumpulan data diambil dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mengambil setting lokasi di MTs Wahid Hasyim Kapuran, Badegan. Sedangkan analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan analisis data.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter di MTs Wahid Hasyim Kapuran, Badegan, Ponorogo dibuktikan dengan adanya metode dan model pembelajaran yang bervariasi dalam bentuk pengamalan-pengamalan di lingkungan sekolah sebagaimana berikut;

Dalam matapelajaran Akidah Akhlak dengan adanya pembiasaan bersalama di pagi hari (sebelum masa pandemi), berperilaku sopan, pembacaan *Asma'ul Husna*, Infak setiap hari Jumat, pembiasaan hidup bersih, dan penanaman nilai-nilai sosial (baksos, menghormati antar sesama, dan sopan santun).

Kemudian dalam pelajaran Fikih dan ibadah: Sholat berjamaah Duha, Duhur, dan praktik ibadah (memandikan jenazah, salat jenazah, bersuci, latihan ibadah haji, serta berpartisipasi dalam pelaksanaan PHBI).

Dalam matapelajaran Al-Qur'an Hadis adanya pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, hafalan hadis-hadis yang berkaitan dengan amaliah sehari-hari, serta mempraktikkannya dalam kegiatan harian. Siswa diwajibkan menghafal hadis kebersihan (menjalankan piket), cinta tanah air (jiwa patriotisme yang dibuktikan dengan mengikuti upacara bendera).

Pembiasaan karakter dalam pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam diantaranya; mengikuti teladan Nabi dan sahabat yang menjadi inspirasi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan siswa MTs Wahid Hasyim Kapuran, Badegan, Ponorogo yaitu melalui pengamalan-pengamalan yang bersifat peng-Esaan Tuhan dan pembiasaan ibadah pada diri siswa, baik melalui pengalaman salat berjamaah bersama, zikir dan doa bersama serta mengikuti kultum sebelum dan sesudah salat berjamaah. Selain itu, siswa melakukan salat sunah dan membaca Al-Qur'an. Bentuk pengamalan-pengamalan ini akan menjadikan siswa disiplin dan terbiasa mendekatkan diri kepada Allah.

Salah satu contoh dari pembiasaan siswa adalah di saat sebelum jam pelajaran dimulai, setiap warga sekolah menjalankan rutinitas bersama yaitu salat Duha dan dilanjutkan dengan pembacaan *Asmaul Husna* serta doa-doa harian. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang ibadah dan dipimpin oleh tenaga pendidik secara bergiliran. Kemudian pada sore hari, dilaksanakan kegiatan

ekstrakurikuler, misalnya mengikuti seni baca tulis Al-Qur'an, PBB OSIS, *drumband*, dan kegiatan pramuka. Semua jenis ekstrakurikuler demikian dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Adapun bentuk pengamalan-pengamalan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dilakukan siswa di MTs Wahid Hasyim Kapuran, Badegan, Ponorogo antara lain: pengamalan *Asma'ul husna* dan doa sehari-hari yang dilakukan dengan tujuan agar siswa memiliki rasa untuk meng-Esakan Tuhan yang tinggi. Tujuan lain daripada itu agar siswa terbiasa berperilaku sebagaimana yang dimaksud dalam kandungan *Asma'ul husna*, menjalankan kehidupan sehari-hari dengan terus memohon diri kepada Allah Swt agar selalu mendapat Rida-Nya.

Pengamalan membaca Al-Qur'an dan hadis bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar tidak meninggalkannya sebagai pedoman hidup. Karena pada dasarnya, al-Qur'an dan hadits inilah yang akan membantu untuk menunjukkan perilaku siswa yang sejalan dengan ajaran Islam, dan memberi ketenangan dalam hati sehingga memungkinkan seseorang selalu menjalani hidup dengan positif dan baik.

Pengamalan perilaku terpuji, seperti halnya bersalaman sebelum masuk kelas. Pengamalan ini bertujuan untuk membentuk karakter Islami siswa agar selalu melakukan sesuatu dengan dasar pertimbangan yang baik dan menjalankan kehidupan penuh dengan kebaikan, sopan- santun, tolong menolong, menghormati, menyayangi, tidak egois, dan rendah hati. Dimana hal ini yang pada akhirnya mengarah pada karakter untuk selalu taat kepada ajaran agama.

Proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter di MTs Wahid Hasyim Kapuran, Badegan, Ponorogo sangat;ah bervariasi. Penulis memandang hal demikian ialah suatu bentuk komunikasi yang mengarah pada proses pembelajaran partisipatif, karena adanya keterlibatan, tanggung jawab, dan umpan balik dari siswa. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter di MTs Wahid Hasyim

Kapuran, Badegan, Ponorogo pada praktiknya telah menanamkan pendidikan karakter antara lain; karakter religius, disiplin, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

PENUTUP

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter di MTs Wahid Hasyim Kapuran, Badegan, Ponorogo sudah berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya penekanan dalam membentuk karakter yang berakhlakul karimah, yaitu melalui penanaman nilai-nilai karakter dan pengamalan-pengamalan seperti; salat berjamaah (Duha dan Duhur), membaca *Asma'ul Husna*, al-Qur'an, hadis, doa-do'a harian, membiasakan hidup bersih, dan disiplin. Kegiatan ini dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang sudah menjadi karakter. Kegiatan demikian dilakukan dalam rutinitas sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Didapati karakter-karakter dalam pembelajaran PAI di madrasah tersebut antara lain karakter religius, disiplin, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

REFERENSI

- Akbar, Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT RemajaRosdakarya
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayatullah, M.Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Lisyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafaat, TB. Aat. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.